# CITRA PEREMPUAN DAN BIAS GENDER DALAM NOVEL *JUMINEM DODOLAN TEMPE* KARYA TULUS SETIYADI

**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai Syarat Menyelesaikan Studi Strata 1**

**Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sastra**

**Oleh**

**Siti Nur Aisyah**

**2611414006**

**Sastra Jawa**

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA JAWA**

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2019**

# ABSTRAK

Aisyah, Siti Nur. 2019. Skripsi. Citra Perempuan dan Bias Gender dalam Novel Juminem Dodolan Tempe Karya Tulus Setiyadi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Program Studi Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Prof. Teguh Supriyanto, M.Hum. Pembimbing II: Widodo, S.S., M.Hum.

**Kata Kunci**: bias gender, citra perempuan, dan perempuan jawa.

Perempuan yang memiliki peran ganda sebagai ibu rumah tangga dan pekerja memiliki keunikan untuk dikaji. Keunikan tersebut terletak pada kemampuannya menyeimbangkan peran domestik dan publik, serta menghadapi permasalahan bias gender keluarga dan masyarakat yang menyepelekannya. Masalah yang hendak dikaji terumuskan dalam bentuk citra perempuan dan sikapnya dalam menghadapi bias gender.

Penelitian ini menggunakan teori Sugihastuti & Suharto (2016) untuk menemukan citra perempuan, sedangkan bias gender menggunakan teori Mansour Fakih (2013). Pendekatan yang digunakan berupa pendekatan objektif. Data penelitian ialah bagian novel yang mengandung citra dan bias gender, sedangkan sumber data penelitian ialah novel *Juminem Dodolan Tempe*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh perempuan dalam novel meliputi; Juminem, Mbok Joyo Pangat, dan Minah. Ketiganya dianalisis melalui citra fisik, psikis, dan sosial. Juminem memiliki citra fisik cantik. Mbok Joyo Pangat dan Minah tidak memiliki citra fisik. Citra psikis Juminem ialah sosok perempuan yang memiliki etos kerja dan sabar dalam menghadapi cobaan rumah tangga. Citra psikis Mbok Joyo Pangat ialah seorang perempuan yang mengunggulkan materi. Citra psikis Minah ialah seorang perempuan yang menyukai kebebesan dan kemajuan. Citra sosial Juminem ialah perempuan yang menjaga kerukunan dengan senantiasa berbuat baik kepada sesama. Citra sosial Mbok Joyo Pangat ialah tidak menghargai orang lain dan sombong. Citra sosial Minah ialah modern, tidak kolot, dan suka bepergian. Terdapat bias gender yang meliputi marginalisasi, stereotip, subordinasi, kekerasan, dan beban kerja. Kekerasan meliputi kekerasan terselubung dan pelecehan seksual.

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan terhadap penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan citra perempuan dan kritik sastra feminis, serta lebih mampu dikembangkan berdasar sudut pandang dan aspek yang berbeda.

# SARI

Aisyah, Siti Nur. 2019. Skripsi. Citra Perempuan dan Bias Gender dalam Novel Juminem Dodolan Tempe Karya Tulus Setiyadi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Program Studi Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Prof. Teguh Supriyanto, M.Hum. Pembimbing II: Widodo, S.S., M.Hum.

**Kata Kunci**: citra perempuan, feminisme, dan perempuan jawa.

Wanita kang anggadahi peran ganda dados ibu rumah tangga lan pekerja gadhah kaunikan ingkang saged dipunbahas. Kaunikan menika wonten ing kawasisanipn agawe imbang peranipun lan ngadhepi sedaya masalah bias gender kaluarga lan masyarakat kang ngentengake piambakipun. Panaliten menika anggadhahi ancas nemtoaken citra wanita lan solah bawa anngenipun ngadepi kontruksi sosial bias gender.

Metode ingkang dipun ngginaaken menika pendekatan objektif kanthi teori kritik sastra feminis. Teori kritik sastra feminis ngginaaken teori saking Sugihastuti & Suharto (2016) salajengipun citra perempuan ngginaaken representasi sosial perempuan saking Permanadeli (2015). Data panaliten menika perangan novel ingkang ngemot citra lan bias gender, wondene sumber data panaliten menika novel *Juminem Dodolan Tempe*.

Asil panaliten nudhuhaken menawi tokoh estri wonten novel nggih menika; Juminem, Mbok Joyo Pangat, lan Minah. Tigang tokoh menika dipunteliti sarana citra fisik, psikis, lan sosial. Juminem anggadhahi citra fisik ayu. Mbok Joyo Pangat lan Minah boten gadhah citra fisik. Citra psikis Juminem menika wanita kang nggadhahi etos kerja lan sabar anggenipun ngadhepi pacubaning bebrayan. Citra psikis Mbok Joyo Pangat menika wanita kang namung ngunggulaken kadonyan. Citra psikis Minah menika wanita kang remen kabebasan lan kamajuan. Citra sosial Juminem menika wanita kang njaga kerukunan kanthi grapyak lan sneng tetulung marang sasama. Citra sosial Mbok Joyo Pangat menika boten ngajeni sasama lan sombong. Citra sosial Minah menika modern, boten kuno, lan remen lelungan. Wonten bias gender ing novel *Juminem Dodolan Tempe* kang kalebet marginalisasi, stereotip, subordinasi, kekerasan, lan beban kerja. Kekerasan kalebu kekerasan *terselubung* lan pelecehan seksual.

Panaliten menika dipunajap saged dados dasar tumrap panaliten salajengipun ingkang gegayutan kaliyan citra tiyang estri lan kritik sastra feminis, sarta langkung saged dipunrembaka adedhasar sudut pandang lan *aspek* ingkang benten.

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul *Citra Perempuan dan Bias Gender dalam Novel Juminem Dodolan Tempe Karya Tulus Setiyadi* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Semarang, 4 Juli 2019

| Pembimbing I, | Pembimbing II, |
|---|---|
| Prof. Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum | Widodo, S.S. M.Hum. |
| NIP 196101071990021001 | NIP 198204042014041001 |

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi yang berjudul *Citra Perempuan dan Bias Gender dalam Novel Juminem Dodolan Tempe Karya Tulus Setiyadi* telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Senin,

Tanggal : 8 Juli 2019

Panitia Ujian Skripsi

Prof. Dr. M. Jazuli, M.Hum
NIP 196107041988031003
(Ketua)

Mujimin, S.Pd., M.Hum.
NIP 197209272005011002
(Sekretaris)

Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum.
NIP 195811151988031002
(Penguji I)

Prof. Dr. Teguh Supriyanto
NIP 196101071990021001
(Penguji II)

Widodo, S.S., M. Hum.
NIP 198204042014041001
(Penguji III)

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni,

Prof. Dr. M. Jazuli, M.Hum
NIP 196107041988031003

# PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, penulis

Nama : Siti Nur Aisyah

NIM : 2611414006

Program Studi : Sastra Jawa

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang

menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya kecuali bagian-bagian tertentu yang penulis ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Pernyataan ini penulis buat dengan sungguh-sungguh. Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Penulis

Siti Nur Aisyah

NIM 2611414006

Scanned with CamScanner

# MOTTO DAN PERSEMBAHAN

**Motto**

"Tak perlu menjadi sempurna, tetapi usahakan selalu berbuat baik"

"Dikeni sehat males, diganjar lara sambat. Tangio! Uripmu kurang sukur."

"Sesungguhnya setelah kesulitan itu ada kemudahan.

**Persembahan**

Dengan mengucap rasa syukur ke hadirat Allah SWT ku persembahkan skripsi ini untuk:

- Kedua orang tuaku Bapak Jumani dan Ibu Endang Sujarmi serta adik-adikku yang telah memberikan segala bentuk dukungan, doa, materi, serta tenaganya. Terimakasih semuanya.
- Keluarga besar PP Durrotu Ahlissunnah Waljamaah yang selalu menumbuhkan semangat dan motivasi.
- Teman dan sahabat yang selalu memberi nasihat dan semangat.
- Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa.
- Almamaterku, Universitas Negeri Semarang.

# PRAKATA

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan YME karena usaha, kerja keras, dan upaya yang dilakukan penulis tidak akan membuahkan hasil tanpa kehendakNya. Penulis mengakui bahwa penyelesaian karya ini tidak lepas dari bimbingan dan dorongan semangat dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun secara tdak langsung. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada Prof. Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum (Pembimbing Pertama) dan Bapak Widodo, S.S, M.Hum. (Pembimbing Kedua) yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan masukan, arahan, dan bimbingan dengan penuh kesabaran, serta perhatian dan dorongannya yang telah diberikan kepada penulis demi terselesainya skripsi ini dan kemajuan penulis di masa mendatang.

Pada kesempatan ini, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terselesainya skripsi ini. Ucapan terima kasih penulis tujukan terutama kepada :

1. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu yang bermanfaat di Universitas Negeri Semarang.
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan izin kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberikan petunjuk kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
4. Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah tulus menemani penulis dalam meniti dan mempelajari ilmu yang begitu tak terhingga.
5. Bapak/Ibu serta adik-adikku yang senantiasa memberikan dukungan, doa dan semangat untukku.
6. Teman-teman seperjuanganku Sastra Jawa’14
7. Keluarga Pondok Pesantren Durrotu Aswaja Banaran terutama mbake kamar Al Baits dan An Nur tercinta.

8. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Tiada yang dapat penulis haturkan kepada semua pihak, selain ucapan terima kasih, semoga amal kebaikan dan jasa beliau semua mendapat balasan yang lebih baik dari Tuhan YME. Walaupun usaha maksimal telah penulis lakukan dalam penyusunan skripsi ini, tetapi penulis menyadari bahwa karya ini masih sangat jauh dari kesempurnaan hanya milikNya.

Semarang,
Penulis

Siti Nur Aisyah

# DAFTAR ISI

**HALAMAN JUDUL** ..... **i**
**ABSTRAK** ..... **ii**
**SARI** ..... **iii**
**PERSETUJUAN PEMBIMBING** ..... **iv**
**PENGESAHAN KELULUSAN** ..... **v**
**PERNYATAAN** ..... **vi**
**MOTTO DAN PERSEMBAHAN** ..... **vii**
**PRAKATA** ..... **viii**
**DAFTAR ISI** ..... **x**
**DAFTAR LAMPIRAN** ..... **xii**
**BAB 1 PENDAHULUAN**
1.1 Latar Belakang Masalah ..... 1
1.2 Rumusan Masalah ..... 7
1.3 Tujuan Penelitian ..... 8
1.4 Manfaat Penelitian ..... 8
**BAB II TINJAUAN PUSTAKA &LANDASAN TEORITIS**
2.1 Tinjauan Pustaka ..... 11
2.2 Citra Perempuan ..... 15
2.3 Teori Bias Gender ..... 18
2.4 Kritik Sastra Feminis ..... 21
2.5 Kerangka Berpikir ..... 24
**BAB III METODE PENELITIAN**
3.1 Pendekatan Penelitian ..... 26
3.2 Data dan Sumber Data ..... 26
3.3 Teknik Pengumpulan Data ..... 27
3.4 Teknik Analisis Data ..... 27
**BAB IV CITRA PEREMPUAN DALAM NOVEL JUMINEM DODOLAN TEMPE**
4.1 Citra Perempuan Jawa dalam Novel JDT ..... 29

4.1.1 Citra Individu ..... 29
4.1.1.1 Aspek Fisik ..... 29
4.1.1.2 Aspek Psikis ..... 30
4.1.2 Citra Sosial ..... 65
4.2 Sikap Tokoh Perempuan dalam Menghadapi Bias Gender ..... 79
4.2.1 Marginalisasi ..... 81
4.2.2 Subordinasi ..... 83
4.2.3 Stereotip ..... 84
4.3.4 Kekerasan ..... 86
4.3.5 Beban Kerja ..... 90
**BAB V PENUTUP**
5.1 Simpulan ..... 95
5.2 Saran ..... 96
**DAFTAR PUSTAKA ..... 97**
**LAMPIRAN ..... 100**
1. Satuan Naratif ..... 100
2. Sinopsis Cerita ..... 103
3. Tabel Kartu Data Citra Perempuan ..... 106
4. Tabel Kartu Data Bias Gender ..... 135

# BAB 1

# PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Perkembangan studi gender dapat dilihat melalui karya sastra. Salah satu novel yang membahas mengenai perempuan modern dan sikapnya dalam keluarga serta masyarakat dalam menghadapi permasalahan ialah novel *Juminem Dodolan Tempe* karya Tulus Setiyadi yang ditulis tahun 2016. Secara garis besar menceritakan tentang perjuangan seorang Juminem yang berjuang memenuhi kebutuhan ekonomi karena suaminya dipecat dari pekerjaannya. Hal itu dilakukan Juminem lantaran suaminya, Mariyanto, menjadi pengangguran, suka judi dan mabuk, sedangkan kebutuhan keluarga mendesak. Juminem, dengan segala kerepotannya berjualan tempe dan mengurus rumah tetap tabah dan sabar menghadapi tingkah laku suaminya. Semua itu dilakukan atas dasar cinta dan baktinya kepada Mariyanto.

Karya sastra ini mencoba menggambarkan bagaimana sikap dan tindakan yang diambil Juminem ketika menghadapi masalah keuangan keluarga dan bias gender di masyarakat. Apa yang dialami oleh Juminem bukan lagi hal baru yang terjadi kini. Keadaan mendesak yang sedemikian rupa menuntut Juminem harus menjadi seorang istri yang berperan ganda. Di satu sisi ia harus bekerja karena kebutuhan, di sisi lain ia juga harus mengurus keluarga sebagai kewajiban. Ia merasakan bahwa peran ganda yang dijalankannya berat (Setiyadi, 2016: 2).

Namun Juminem tidak pernah mengeluh. Sebagai seorang wanita ia begitu tegar menghadapi Mariyanto dan dunia kerja pasar tempat ia berjualan tempe. Orang lain menilai bahwa selama ini dia pasti tidak hanya berjualan tempe saja untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Setidaknya ia pasti berjualan ‘tempe’ lain. Pelabelan negatif itu

ia dengar dari perkataan orang-orang yang tanpa sengaja ia dengar di pasar malam. Tentu saja ia geram mendengar dirinya dituduh sebagai seorang pelacur melalui konotasi makna ‘tempe’ yang dalam bahasa Jawa berarti alat kelamin perempuan.

Sebagai perempuan yang tidak ingin gegabah, Juminem mencoba menelusuri siapa orang yang telah menyebarkan rumor tersebut. Lantas ia memberikan pelajaran yang setimpal atas tuduhan yang telah diterimanya. Di sini menunjukkan bahwa sebagai perempuan ia tidak tinggal diam dan berpasrah diri saat harga dirinya dilecehkan. Ia bahkan berani melawan Mariyanto yang menuduhnya berbuat serong lantaran uang tabungannya banyak.

Melalui tokoh Juminem, seorang istri atas nama cinta dan martabat sosial, tetap bertahan di sisi suami walaupun sikap dan tindakan suami telah mengalami deteriorisasi. Dalam novel, perubahan Mariyanto menjadi pengangguran yang suka judi, mabuk, dan malas bekerja karena frustasi dipecat dari perusahaannya. Juminem tetap menjalankan perannya sebagai istri yang baik walaupun ia seringkali disakiti oleh perilaku Mariyanto yang tidak bertanggungjawab. Ia mengikuti nasihat tetua agama bahwa seorang istri harus bisa menjaga keutuhan keluarganya, apapun kondisinya.

Novel ini secara garis besar memunculkan nama Juminem sebagai judul novel sekaligus tokoh sentral yang dihadapkan pada berbagai masalah, baik masalah terhadap suami, ibu, dan juga harga diri di masyarakat. Pengambilan keputusan dan sikap yang diambil Juminem dalam menghadapi berbagai persoalan sangat menarik untuk dikaji lebih lanjut. Hal ini dikarenakan novel terbit sesuai dengan zamannya serta pentingnya mengetahui peran dan sikap yang diambil Juminem sebagai representasi perempuan individu sekaligus anggota sosial masyarakat dalam menghadapi persoalan-persoalan hidupnya.

Juminem merupakan gambaran perempuan yang cerdas, tegas, dan berprinsip. Ia bukanlah tipikal perempuan lemah seperti yang dinyatakan dalam BPS di atas. Kecerdasannya terwujud dalam tanggapnya dia saat keuangan keluarga terpuruk. Ketegasannya nampak pada pembelaan dirinya ketika menyangkal tuduhan yang tidak benar. Prinsip kuatnya nampak pada pilihannya bertahan hidup bersama Mariyanto meskipun sudah sering dirayu Minah untuk tinggal di rumah orang tuanya saja dengan jaminan tercukupi segala kebutuhan.

Dalam menyelesaikan permasalahannya, Juminem tidak melupakan jati dirinya sebagai perempuan Jawa. Ia tetap menghormati dan mengarahkan Mariyanto ke jalan yang benar. Ia memiliki sifat hormat dan *ngemong*. Masih banyak sikapnya dalam menyelesaikan masalah tanpa melupakan nilai moral Jawa.

Salah satu permasalahan perempuan di bidang sosial ekonomi ialah adanya peran ganda perempuan sebagai ibu rumah tangga sekaligus pekerja. Seorang perempuan karena pilihannya menikah tidak dapat melepaskan diri dari tanggungjawabnya sebagai seorang istri lebih-lebih seorang ibu. Sebagai seorang istri yang berbakti kepada suami, ia harus membantu bekerja guna menambah penghasilan suami dalam pemenuhan kebutuhan jika penghasilan suami belum mencukupi. Belum lagi ia juga harus menyelesaikan pekerjaan rumah tangga dan mengurus keluarga selepas bekerja. Dalam hal ini, perempuan mengambil dua peran sekaligus (Koesbandijah et all, 2013:12)

Ketika perempuan menjalani perannya sebagai ibu rumah tangga sekaligus pekerja, mereka menganggap bahwa hal tersebut adalah suatu kondisi yang wajar dan harus diterima (Koesbandijah et al, 2013: 12-14). Pernyataan tersebut tepat pula bagi Juminem. Ia merasa bahwa meskipun ia bekerja, ia tidak boleh melupakan tangungjawabnya sebagai ibu rumah tangga beserta segala aspek di dalamnya. Studi kasus yang dilakukan oleh Koesbandijah di kampung miskin Dukuh Kayon, Desa Batursari, Kecamatan

Mranggen, Demak menunjukkan bahwa posisi perempuan masih tersubordinasi dibawah pengaruh laki-laki. Dalam kemiskinannya, perempuan-perempuan tersebut menganggap wajar bila dirinya juga harus ikut bekerja membantu sang suami.

Lantara (Lantara, 2015: 4) mengemukakan bahwa perempuan masa kini tak hanya duduk manis dalam rumah, sebagian besar telah memiliki peran ganda sebagai wanita karir sekaligus penanggungjawab rumah tangga. Hal serupa terkait peran perempuan Jawa di ranah domestik dan publik juga dikemukakan oleh Permanadeli (2015: 216). Peran ganda yang dipilih tersebut tentu ada faktor lain yang mempengaruhinya. Faktor pertama ialah faktor kebutuhan keluarga yang mendesak, sedangkan penghasilan suami masih belum mencukupi. Faktor kedua adanya keharusan istri bekerja lantaran suaminya cacat atau tidak mampu bekerja, cerai, meninggal, maupun pengangguran. Ketiga ialah faktor dimana perempuan merasa perlu mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang dimilikinya di masyarakat tanpa membuat keluarganya terbengkalai. Dalam kasus novel Juminem, ia bekerja karena faktor pertama.

Sebuah studi yang dilakukan oleh Permanadeli (2015) menunjukkan bahwa perempuan Jawa modern ialah mereka yang tidak meninggalkan tugas utamanya sebagai ibu rumah tangga meskipun aktif di masyarakat. Juminem tidak serta merta meninggalkan kewajibannya memasak, mengasuh, dan mengurus rumah meskipun ia bekerja. Amat disayangkan Mariyanto tidak peka atas apa yang dijalani Juminem sebagai seorang istri dan pekerja sekaligus.

Namun, mereka tidak pernah mempermasalahkan ketimpangan gender antara mereka dan suami-suami mereka. Mereka bekerja seperti halnya suami, tetapi suami tidak ikut andil dalam urusan rumah tangga yang biasa dilakukan oleh istri. Hal ini dikarenakan nilai-nilai yang dikontruksikan oleh masyarakat bahwa menjadi seorang istri harus mampu mengurus keluarga dan membantu suami dalam susah maupun senang, salah

satunya andil dalam pekerjaan. Laki-laki tidak pernah mendapat didikan dari orang tua bahwa mereka pun harus mahir urusan rumah tangga.

Selain masalah di bidang perekonomian, perempuan juga kerap kali mengalami ketidakadilan yang dilakukan oleh kaum laki-laki. Perempuan belum mampu memperjuangkan hak-haknya apabila mereka mengalami kasus kekerasan dalam rumah tangga, kekerasan seksual, dan tekanan psikis. Biro Pusat Statistik (BPS) melalui Survei Pengalaman Hidup Perempuan Nasional yang dirilis pada 30 Maret 2017 menyatakan bahwa satu dari tiga perempuan pernah mengalami tindak kekerasan (www.bps.go.id).

Perempuan Jawa menjalani hidupnya sesuai peran tertentu yang sudah dipatenkan oleh kontruksi sosial sehingga terkadang secara terpaksa perempuan harus memposisikan dirinya sesuai dengan peran yang dikontruksikan. Sebagaimana tertulis dalam sastra piwulang Jawa yang masih relevan, bahwa seorang perempuan yang berumah tangga harus memiliki watak teliti, memahami kemauan suami, tidak boleh membangkang, dan statusnya dalam masyarakat tidak boleh lebih tinggi dari suami (Suwondo, 1994: 99). Peran yang telah dikontruksikan tersebut tanpa pengkritisan lebih lanjut dengan sendirinya akan dianggap kodrat/alami yang harus diterima. Tak jarang peran-peran tersebut tidak sesuai dengan kehendak dan pilihannya. Padahal kodrat dan budaya adalah hal yang berbeda (Prabasmoro, 2006:10). Menstruasi, melahirkan, dan menyusui adalah kodrat wanita, sedangkan menjadi ibu rumah tangga dengan segala kegiatannya adalah hasil dari budaya.

Kontruksi sosial yang dianut orang Jawa mengatur dan membatasi sedemikian rupa hak-hak perempuan. Hal tersebut membentuk stereotip terhadap perempuan bahwa perempuan harus menguasai ranah domestik; memasak, mengurus rumah dan keluarga. Menurut nilai budaya Jawa yang tertuang dalam sastra piwulang, kelak perempuan jika bersuami maka harus patuh, mengerti tata krama, serta tidak boleh membangkang.

Keharusan patuh dan tidak boleh membangkang ini menimbulkan ketidaksadaran pada diri perempuan bahwa apa yang dialami termasuk ketidakadilan.

Keharusan patuh secara mutlak dan tidak boleh membangkang ini menimbulkan ketidaksadaran pada diri perempuan bahwa apa yang dialami termasuk ketidakadilan. Dikatakan tidak adil karena perempuan tidak memiliki suara untuk memberi sanggahan dan masukan atas perintah patuh tersebut. jika menyanggah maka perempuan dikatakan membangkang. Jika mengikuti arah kemana suami melangkah, maka ia dikatakan perempuan ang baik karena patuh pada suaminya. Oleh karena itu muncullah peribahasa "*swarga n*unut neraka katut". Maksudnya ialah surga atau nerakanya istri bergantung pada suami mereka. Hal ini dikarenakan ketika perempuan menikah ia menjadi tanggngjawab suamin ya.

Oleh karena itu, dari pemaparan di atas penulis akan mengangkat penelitian yang berkenaan dengan penggambaran tokoh perempuan dalam menyikapi berbagai persoalan keluarga dan sosial untuk mengetahui dan memahami lebih dalam cara pandang dan sikap yang diambil. Analisis ini merupakan analisis yang bagus karena menunjukkan bagaimana citra diri dan sikap perempuan Jawa era modern yang masih berpegang teguh pada nilai dan tradisi Jawa sehingga tercipta keselarasan hubungan dalam masyarakat. Dalam penelitian ini penulis mengangkat judul "Citra Perempuan dan Sikapnya Menghadapi Bias Gender dalam Novel *Juminem Dodolan Tempe* Karya Tulus Setiyadi".

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka ditemukan rumusan masalah sebagai berikut.

1. Citra perempuan Jawa dalam novel JDT karya Tulus Setiyadi.

2. Cara pandang dan sikap tokoh perempuan dalam menghadapi persoalan dan bias gender sebagai wanita modern dalam novel JDT karya Tulus Setiyadi.

## 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

**1.** Menemukan, menganalisis dan mendeskripsikan citra perempuan Jawa dalam novel JDT karya Tulus Setiyadi.

**2.** Menemukan, menganalisis, dan mendeskripsikan cara pandang dan sikap tokoh perempuan dalam menghadapi persoalan sebagai wanita modern dalam novel JDT karya Tulus Setiyadi.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang didapat dari penelitian ini ialah manfaat teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis
   a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan baru bagi pembaca mengenai citra perempuan Jawa sebagai istri dalam novel JDT melalui kritik sastra feminis.
   b. Sebagai bahan perbandingan atau referensi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan novel JDT.
   c. Sebagai salah satu bentuk apresiasi terhadap karya sastra sehingga menambah pola pikir kritis pembaca dan pengarang.
2. Manfaat Praktis
   a. Melalui penelitian ini, pembaca diharapkan dapat memahami lebih dalam isi yang ingin disampaikan pengarang melalui novel dengan menggunakan kritik sastra feminis.

b. Melalui penelitian ini, baik pembaca maupun peneliti dapat mengaplikasikan pesan novel yang sekiranya masih referensial bagi kehidupan sekarang.

# BAB II

# TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

## 2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka berfungsi untuk mengetahui sejauh mana penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian terdahulu menjadi dasar keaslian penelitian yang telah dilakukan dan menjadi perbandingan penelitian yang akan dilakukan. Dengan demikian penelitian ini dapat dilakukan melalui pengkajian terhadap penelitian-penelitian sebelumnya agar tidak terdapat kesamaan.

Beberapa penelitian tentang citra perempuan, khususnya yang memiliki tema sama dengan novel JDT, telah banyak dilakukan. Penelitian-penelitian tersebut ialah: Erni Triani (2009) berjudul *Citra Perempuan dalam Keluarga Kajian Novel Tiga Orang Perempuan karya Maria A. Sardjono: Tinjauan Kritik Sastra Feminis*, Kartina Sri Rejeki (2013) berjudul *Citra Perempuan Jawa dalam Cerbung Teratai Wungu Karya Ibne Damayanti (Sebuah Kajian Kritik Sastra Feminis)*, Ai Rohmawati (2013) yang berjudul *Citra Perempuan dalam Naskah Ratu Dewi Maleka: Kajian Feminis Ideologis*, R. Myrna Nur Sakinah (2014) berjudul *Citra Perempuan dalam Novel The Holy Woman : Satu Kajian Feminis.* Sedangkan penelitian dengan objek kajian sama penelitian berbeda ialah Iva Nilasari Nur Cahya (2017) berjudul *Novel Juminem Dodolan Tempe Anggitane Tulus Setiyadi (Tintingan Sosiologi Sastra).*

Objek penelitian yang dikaji oleh Triani (2009) merepresentasikan perempuan dalam keluarga. Di dalam kajian literer ini, perempuan dalam keluarga masih terpaku pada stereotip bahwa perempuan sebagai istri, perempuan sebagai anak, perempuan sebagai ibu, dan perempuan sebagai pembantu rumah tangga. Seorang istri melalui ungkapan-ungkapan masyarakat masih tersudut pada pelabelan sebagai *konco*

*wingking, nrimo ing pandhum, swarga nunut neraka katut,* dan perjodohan. Akibatnya, perempuan ditimpa beban berat sebagai kaum yang termarjinalisasi, korban kekerasan fisik dan psikis, subordinasi, dan pelecehan seksual.

Persamaan dengan penelitian yang hendak penulis lakukan terdapat dalam citra perempuan di ranah keluarga dan sosial masyarakat menggunakan pendekatan objektif dan teori kritik sastra feminis. Perbedaan terdapat dalam kondisi sosial masyarakat dalam novel. Jika novel *Tiga Orang Perempuan* mengedepankan pola pikir tiga generasi perempuan, maka novel JDT menekankan pada citra istri dan ibu rumah tangga di dalam keluarga dan masyarakat Jawa perkotaan kelas bawah.

Penelitian (Rejeki, 2013) bertujuan untuk mendeskripsikan kedudukan tokoh perempuan dalam hubungannya dengan tokoh laki-laki. Penelitian ini menggunakan teori kritik sastra feminis. Objek penelitian ini adalah cerbung *Teratai Wungu* karya Ibne Damayanti yang diterbitkan oleh *Djaka Lodang* Yogyakarta edisi 05 tahun XXXV (2 Juli 2005) sampai dengan edisi 18 tahun XXXV (1 Oktober 2005). Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) dua tokoh utama perempuan dalam cerbung Teratai Wungu dicitrakan memiliki kepribadian superior dan inferior. Nastiti memiliki kepribadian superior pertahanan ego, percaya diri, rela berkorban, sabar, idealistik, dan inovatif; serta kepribadian inferior sombong. Sedangkan Sumiati memiliki kepribadian superior yang meliputi: pertahanan ego, percaya diri, idealistik, tepat janji, dan inovatif; serta kepribadian inferior berupa depresi, tak acuh, bersifat negatif, dan tidak konsisten. Kepribadian superior ataupun inferior, sama-sama dapat mempengaruhi kedudukan tokoh utama wanita dalam hubungannya dengan tokoh laki-laki. (2) kedudukan tokoh utama perempuan dalam hubungannya dengan tokoh laki-laki dibagi menjadi tiga kategori, yaitu didominasi, sejajar, dan mendominasi.

Persamaan dengan penelitian yang hendak penulis lakukan ialah sama-sama mengkaji novel menggunakan teori feminisme dengan tokoh wanita Jawa. Perbedaannya terdapat dalam objek kajian. Jika dalam cerbung *Teratai Wungu* dua orang tokoh memiliki kepribadian superior dan inferior, maka dalam novel JDT, seorang tokoh memiliki citra diri yang digambarkan sesuai dengan pola pikir dan sikap yang diambil.

Dalam penelitian Rohmawati (2013) menjelaskan mengenai citra perempuan secara fisik, psikis/kejiwaaan, dan kedudukan tokoh perempuan di lingkungan keluarga, masyarakat, dan negara. Ratu Dewi Maleka adalah seorang perempuan yang mampu mengembangkan dirinya, sehingga suaminya berjanji bahwa Ratu Dewi Maleka adalah istri seumur hidupnya. Ia juga sebagai seorang penguasa (Raja) atau pemimpin yang berhasil memimpin negara Erum yang sangat dicintai rakyatnya. Metode penelitian menggunakan teori feminisme.

Persamaan dengan penelitian yang hendak penulis lakukan terdapat dalam persamaan kajian, yaitu feminisme dengan mengupas tuntas peran seorang perempuan di sisi laki-laki. Perbedaannya, jika dalam penelitian Rohmawati wanita digambarkan memiliki kemampuan memimpin tanpa mengabaikan baktinya sebagai seorang istri, sedangkan dalam novel JDT wanita digambarkan sebagai seorang istri yang tidak memiliki hak memimpin. Namun memiliki jiwa asuh terhadap anak dan suaminya.

Dalam penelitian Sakinah (2014) mengungkapkan bahwa citra perempuan tidak lepas dari isu seputar perempuan yang berada dalam kekuasaan patriarki. Teori yang digunakan adalah teori feminis yang diungkapkan oleh Mary Ann Ferguson yang melihat feminitas perempuan sebagai perempuan yang diidealkan (The Submissive Wife) dan perempuan sebagai objek seks (The Sex Object). Hasil yang ditemukan adalah citra *The*

*Submissive Wife* atau perempuan yang diidealkan menunjukkan perempuan sebagai istri atau anak perempuan yang dapat memberikan kebahagiaan dan ketentraman untuk keluarganya, dan *The Sex Object* atau perempuan sebagai objek seks telah menunjukkan adanya politik dan kekuasaan patriarki.

Persamaan dengan penelitian yang hendak penulis lakukan ialah teori yang digunakan berupa teori feminisme dalam menggambarkan citra perempuan. Dalam novel *The Holy Woman*, pengarang mengangkat tema istri yang berbakti dan sebagai objek seksual. Dalam novel JDT tema yang diangkat berupa cinta dan bakti istri kepada suami. Dalam novel ini, tokoh juga menjadi korban pelecehan seksual.

Penelitian Cahya (2016) bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi sosial masyarakat dalam novel. Pendekatan yang digunakan ialah pendekatan objektif dengan teori sosiologi sastra. Tujuan penelitian yang dilakukan ialah untuk mengetahui struktur cerita, konflik dan penyelesaiannya, serta aktualisasi konflik dalam kehidupan rumah tangga. Metode yang digunakan ialah deskriptif kualitatif menggunakan teori sosiologi sastra.

Hasil penelitian dibagi dalam empat bagian. Pertama, terdapat dua struktur cerita dalam novel dengan tema mayor kemiskinan dan tema minor cinta kasih. Kedua, tokoh dalam cerita yaitu Juminem, Mariyanto, Minah dan Mbok Joyo Pangat. Penggambaran konflik dibagi menjadi dua, yaitu konflik dalam keluarga dan konflik di masyarakat. Penyelesaian konflik dibagi menjadi dua cara, yaitu melalui diri sendiri dan melalui orang lain. Aktualisasi konflik sosial dalam kehidupan rumah tangga pada novel ditemui dalam kasus-kasus rumah tangga yang tersebar di media massa (Cahya, 2017: 1-19).

Persamaan dengan penelitian yang hendak penulis lakukan sama-sama mengunakan objek kajian, yaitu novel JDT. Perbedaannya terdapat dalam analisis kajian.

Penelitian yang dilakukan oleh Cahya menggunakan teori sosiologi sastra, sedangkan penelitian yang hendak dilakukan penulis menggunakan teori feminisme.

## 2.2 Citra Perempuan

Sebelum menemukan poin-poin yang menggambarkan tentang informasi feminisme dalam novel, diperlukan gambaran atau citra tokoh perempuan. Fungsinya guna menemukan pemahaman yang tepat mengenai tokoh perempuan. Sugono (2008: 286) mengemukakan pengertian citra adalah rupa, gambar(an); gambaran yang dimiliki orang banyak mengenai pribadi, perusahaan, organisasi, atau produk. Menurut Sugihastuti (2000:7) citra perempuan merupakan wujud gambaran mental spiritual dan tingkah laku keseharian yang terekspresi oleh perempuan dalam berbagai aspeknya yaitu aspek fisis dan psikis sebagai citra diri perempuan serta aspek keluarga dan masyarakat sebagai citra sosial. Menurut Pradopo (dalam Sofia dan Sugihastuti 2003:23), gambaran pikiran adalah sebuah efek dalam pikiran yang sangat menyerupai (gambaran) yang dihasilkan oleh penangkapan pembaca terhadap sebuah objek yang dapat dilihat oleh mata, saraf penglihatan, dan daerah-daerah otak yang berhubungan atau yang bersangkutan.

Dari tiga pengertian di atas maka dapat diketahui secara ringkas bahwa citra tokoh perempuan ialah suatu gambaran tokoh perempuan yang berhubungan dengan dirinya secara internal ( ke dalam diri) maupun eksternal (ke masyarakat).

Dalam penelitian ini, hendak dikelompokkan pembagian citra perempuan ke dalam tiga kategori. Yang pertama citra fisik, kedua citra psikis, dan yang terakhir citra sosial.

Citra fisik ialah gambaran tokoh berdasarkan indra penglihatan, baik secara tersirat maupun tersurat di dalam teks novel. Menurut Sugihastuti (2016: 85) yang dinamakan citra fisik ialah ciri fisik tertentu yang hanya dimiliki oleh wanita

berdasarkan kodrat maupun pembenaran dari orang lain. Ciri fisik tertentu tersebut membedakannya dari laki-laki. Misalnya seseorang dikatakan bertubuh semok, cantik, tinggi adalah berdasarkan pandangan orang lain terhadap dirinya. Ciri semok adalah kodrat karena ia sebagai wanita, sedangkan ciri cantik adalah pembenaran suatu masyarakat terhadap dirinya.

Penggambaran pengalaman emosional dan sikap tehadap respon dari kejadian yang dialami seorang tokoh masuk dalam kategori citra psikis. Citra ini memberikan gambaran bagaimana kondisi watak dan psikis tokoh terhadap sesuatu yang dialaminya.

Citra sosial perempuan terbentuk bukan karena kondisi fisik dan psikologisnya, tetapi berdasarkan budaya dimana perempuan itu tinggal. Citra ini berhubungan langsung dengan kondisi sosial masyarakat.

Citra perempuan Jawa digambarkan dalam serat piwulang, salah satunya Serta Centhini Jilid III yang menggambarkan citra seorang istri ideal ialah apabila memiliki watak *sama, beda, dana,* dan *dhendha,* dan yang dapat memahami peribahasa *guna, busana, baksana,* dan *sasana.* Watak *sama, beda, dana,* dan *dhendha,* ialah watak mencintai sesama hidup, mampu mempertimbangkan suatu hal dengan baik, dan mampu menempatkan sesuatu sesuai dengan situasi dan kondisi serta baik buruknya. Kemudian peribahasa *guna, busana, baksana,* dan *sasana* memiliki makna seorang istri harus mengetahui hak dan kewajibannya serta mampu mengelola rumah tangga, sehingga memberikan rasa nyaman bagi suami. (Ranggasutrasna, 1994: 57)

Citra seorang perempuan sebagai istri juga dituliskan melalui keutamaannya dalam Serat Wangsalanan Silaning Akrama. Dalam serat yang bercerita tentang sastra Panji ini, ada enam kewajiban yang harus dimiliki seorang istri. Pertama memiliki roman muka tenang, bijaksana, dan peka. Kedua, bertutur kata baik dan halus sehingga tidak menyakiti hati suami. Selanjutnya, berwatak rela, tulus, dan ikhlas. Keempat, jernih mukanya dan segala gerak geriknya memahami situasi dan kondisi. Kelima, patuh dan taat kepada kehendak suami agar cinta dan kasih suami selalu tercurahkan. Terakhir, pandai menyenangkan hati suami (Tedjowirawan, 2013: 232-234). Dewi Cindhala, tokoh dalam Serat Wangsalan Silaning Akrami memberikan teladan bagaimana menjadi seorang istri yang baik. Pertama yaitu mengingatkan suami apabila melakukan perbuatan menyimpang serta dapat bersikap tegas namun tidak menyakitkan. Lalu menjaga kasih sayang dan membuat suami merasa membutuhkan (Tedjowirawan, 2013: 235-238)

Berdasarkan pernyataan dari para ahli di atas, citra perempuan Jawa ialah gambaran mengenai watak, sikap, dan tingkah laku perempuan Jawa dalam kehidupannya yang diperoleh oleh seorang pembaca ketika membaca karya sastra.

## 2.3 Teori Bias Gender

Feminisme berbagai aliran yang telah muncul di atas tentu disebabkan oleh berbagai faktor yang tidak sama karena perbedaan sosio kultural. Akan tetapi, pada intinya ialah adanya ketimpangan gender antara laki-laki dan perempuan. Ketimpangan tersebut baik disadari maupun tidak terbentuk dalam berbagai

model seperti marginalisasi, subordinasi, pelabelan (*stereotipe*) dan kekerasan (Fakih: 1999:12)

a. Marginalisasi

Ialah suatu kondisi dimana perempuan tidak terlalu diperhatikan keberdaannya dibandingkan laki-laki. Perempuan dianggap tidak penting daripada laki-laki. hal ini dapat dilihat dalam keadaan rumah tangga ketika laki-laki lebih diistimewakan daripada perempuan, pekerjaan, masyarakat maupun budaya hingga negara. Deskriminasi ini dapat dilandasi oleh adat istiadat maupun tafsir agama.

b. Subordinasi

Ialah kondisi dimana pandangan umum memposisikan perempuan di bawah laki-laki. Maksudnya ialah laki-laki harus berada di atas perempuan dalam segala aspek kehidupan bermasyarakat, baik di lingkup keluarga, lingkungan, masyarakat, maupun negara. Perempuan dianggap sebagai penganut apa yang telah diputuskan oleh laki-laki bahkan yang berkaitan dengan diri mereka sendiri. Hal ini dikarenakan perempuan secara umum dipandang dari sisi emosional mereka tanpa memperdulikan sisi rasional yang dimiliki.

c. Stereotipe

Stereotipe atau pelabelan terjadi akibat adanya ketimpangan gender. Stereotipe ialah anggapan yang telah mengakar kuat dalam pandangan masyarakat tentang suatu hal atau kelompok tertentu.

Stereotipe gender merefleksikan kesan yang memberi keyakinan atas apa yang pantas dan tidak pantas dilakukan oleh laki-laki atau perempuan.

Berangkat ke kantor, selalu dilayani, tegas, bermain bola, dan lain sebagainya yang biasa melekat pada laki-laki disebut stereotipe laki-laki. Stereotipe perempuan mengacu pada kegiatan rumah tangga, pengasuhan, bermain pasar-pasaran, lemah gemulai, cengeng, dan sebagainya yang biasa melekat pada perempuan. Faktanya, tidak semua laki-laki dapat berlaku tegas, begitu pun dengan permpuan tidak selamanya selalu cengeng. Inilah yang dinamakan stereotipe gender yang menrugikan, baik bagi laki-laki maupun perempuan.

d. Kekerasan

Menurut Fakih (1999:21) kekerasan yang disebabkan oleh bias gender dapat dikategorikan menjadi delapan jenis kekerasan, baik psikis maupun fisik. Pertama berupa kekerasan terhadap organ seksual, baik berupa penyunatan, penyimpangan hubungan seksual, hingga penyiksaan organ seksual. Kedua kekerasan terhadap fisik, seperti memukul, menyiksa, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan luka fisik. Ketiga pelacuran. Kekempat pemerkosaan, bahkan dalam pernikahan. Kelima pornografi, baik dalam bentuk media cetak maupun media online. Keenam kekerasan terselubung, misalnya memegang atau menyentuh daerah sensitif perempuan tanpa kerelaan si pemilik. Ketujuh sterilisasi kepada ibu-ibu rumah tangga guna mendukung program keluarga berencana. Kedelapan pelecehan seksual, seperti melontarkan lelucon vulgar kepada seseorang, mengintrogasi kegiatan seksualnya, dan sebagainya.

e. Beban kerja

Perempuan memiliki sifat peduli, rajin, dan menyukai kerapian sehingga ia dapat mengerjakan seluruh pekerjaan rumah tangga dengan baik dan benar. Ditambah lagi sifatnya yang peduli, kasih sayang, dan berjiwa pengasuh memberinya kemampuan untuk mengasuh anak-anak dengan baik ketimbang laki-laki. Laki-laki cukup melakukan satu tugasnya bekerja maka tidak ada masyarakat yang menyalahkannya meskipun istrinya sangat kerepotan mengasuh anak sambil menjalankan tugas rumah tangga. Hal ini dapat dilihat pada kesibukan seorang ibu di pagi hari yang sibuk menyiapkan sarapan, membangunkan anak-anak, hingga harus melayani sang suami. Terlebih lagi jika perempuan tersebut juga memliki tugas di luar rumah, maka tentu saja bebannya lebih besar daripada suami (Fakih 1999: 23).

## 2.4 Kritik Sastra Feminis

Sastra adalah salah satu cara merepresentasikan budaya yang menggambarkan relasi dan rutinitas tentang gender. Teks-teks sastra mampu mempengaruhi stereotip gender yang lebih merepresentasikan kebebasan gender. Salah satu karya sastra populer ialah novel. Menurut Nurgiyantoro (2010:10) novel ialah karya fiksi yang menjelaskan mengenai aspek-aspek kehidupan secara lebih mendalam dan diungkapkan secara halus oleh pengarang. Peristiwa yang disajikan dalam novel tidak jauh dari kondisi masyarakat dimana pengarang berinteraksi. Novel bukanlah replika kehidupan nyata, tetapi semacam penggambaran fiktif dari gagasan pengarang terhadap masyarakat di sekitarnya.

Di dalam novel tersebut memuat beragam gambaran kehidupan manusia di masyarakat, salah satunya perempuan. Perempuan sebagai bagian dari masyarakat memiliki peran yang sama dengan laki-laki. Hanya saja peran tersebut tidak sama persis, melainkan sesuai dengan porsinya. Peran-peran tersebut bagi sebagian tokoh feminis dianggap tidak seimbang karena peran perempuan terlihat lebih banyak. Selain sebagai ibu rumah tangga, beberapa perempuan juga bekerja. Dualisme peran inilah yang dikritik oleh para feminis sebagai ketimpangan gender tanpa tahu lebih dalam akar permasalahan maupun budanyanya. Para feminis memandang peran yang dipikul perempuan amat berat, yaitu beban peran kodrati dan sosial.

Novel yang berkembang dewasa ini mengangkat banyak tema, tak terkecuali feminisme. Novel-novel feminisme dapat dikaji menggunakan kritik sastra feminis. Kritik sastra feminis membantu studi gender melalui sastra (Goodman dalam Ratna, 2007:2). Dasar pemikiran di dalam kritik sastra feminis ialah upaya pemahaman kedudukan dan peran perempuan yang tercermin di dalam karya sastra. Guna menemukan pemahaman yang tepat tentang perempuan digunakan gambaran atau citra tokoh perempuan dalam karya sastra. Citra ini merupakan wujud gambaran mental spiritual dan tingkah laku keseharian yang terekspresi oleh perempuaan baik sebagai citra individu maupun citra sosial (Sugihastuti, 2016: 7).

Kritik sastra feminis adalah studi sastra yang fokus menganalisis perempuan. Djajanegara (dalam Wiyatmi, 2006: 113) mengungkapkan bahwa kajian feminisme adalah salah satu kajian sastra yang mendasarkan pada pandangan feminisme yang menginginkan keadilan dalam eksistensi perempuan. Dalam kritik sastra feminis ini, pengkritik memandang karya sastra dengan kesadaran

khusus bahwa ada jenis kelamin yang berhubungan dengan sastra, budaya, dan kehidupan. Pandangan ini dikemukakan oleh Culler yang dikenal dengan *reading as a woman* (Sugihastuti, 2016: 18). Membaca sebagai perempuan memiliki arti membaca dengan kesadaran membongkar praduga dan ideologi kekuasaan laki-laki yang patriarkhat.

Kritik sastra feminis memiliki beberapa tujuan antara lain meliputi, pertama, sebagai pijakan baru dalam menafsirkan kembali atau menginterpretasi ulang karya sastra di masa silam. Tujuan kedua sebagai sarana untuk memahami, menafsirkan, dan mengapresiasi nilai yang terkandung di dalam karya sastra hasil karya penulis wanita. Ketiga, sebagai pelengkap pijakan dan tolok ukur yang sudah ada untuk menentukan metode pengkajian yang berbeda dengan estetika lama tersebut. (Sugihastuti & Suharto, 2002 : 68)

Feminisme dalam sastra Indonesia modern misalnya terdapat dalam novel *Pelabuhan Hati* (1978) karangan Titis Basino dan *Pada Sebuah Kapal* (1985) karangan N.H Dini. Seorang Rani dalam novel *Pelabuhan Hati* awalnya adalah seorang wanita bahagia dan kecukupan bersama suami dan 4 orang anaknya. Namun, ia akhirnya bercerai karena suami ketahuan selingkuh dan terpaksa mengasuh keempat anaknya sendiri. Sebagai seorang *single parent*, dirinya selalu mengutamakan kebutuhan anak-anaknya, meskipun kebutuhan akan perasaannya begitu kosong dan hampa tanpa suaminya. Ia pun tetap tegar dan tangguh meskipun para tetangga selalu menilai negatif dirinya. Sosok Rani adalah citra perempuan metropolis kota Jakarta yang tidak mudah diremehkan. (Subardini, dkk, 2007: 64-74). Novel kedua menceritakan tentang kuasa seorang Sri sebagai

seorang istri yang tidak bisa diremehkan. Ia telah melaksanakan peran dan fungsinya sebagai istri dan ibu secara seimbang. Selain itu, ia juga aktif di kegiatan luar rumah. (Subardini, dkk, 2007: 45).

Dalam dunia sastra Indonesia banyak novel dengan pengarang pria, akan tetapi jarang mencitrakan perempuan selain sebagai wanita yang gemulai, lemah lembut, dan penuh kasih. Para pengarang pria mendudukkan wanita sebagai objek yang tidak mampu melawan kemapanan budaya, seperti budaya patriarki dan feodalisme pada masyarakat Jawa. Hal ini sangat kentara dalam novel-novel yang berlatar budaya Jawa. Realitas yang berbeda terlihat pada pengarang wanita yang dengan jelas mencerminkan semangat perlawanan dan kritik atas dominasi kekuasaan laki-laki terhadap posisi dan peran perempuan, baik yang diakibatkan oleh konstruksi sosial maupun kemapanan budaya yang menguntungkan bagi laki-laki (Maryanti, 2016: 2354).

## 2.5 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan skema yang memuat alur penelitian. Penelitian ini memiliki skema berpikir yang dimulai dari penentuan objek penelitian. Setelah ditemukan dan ditentukan cara analisis, dipilihlah citra perempuan menggunakan pendekatan objektif dengan teori kritik sastra feminis.

Melalui pendekatan objektif, objek penelitian dikaji dengan cara pembacaan heuristik dan tersusunlah satuan naratif. Satuan naratif ini berfungsi untuk memudahkan dalam tahap analisis selanjutnya, yaitu pembacaan hermeneutik yang berguna untuk mencari makna cerita.

Teori feminisme yang digunakan berguna untuk mencari dan menemukan bagian-bagian dalam novel yang mengandung informasi yang berkaitan dengan feminisme seperti; bias gender, subordinasi, marginalisasi, stereotipe, kekerasan, dan beban kerja. Berikut penlis sertakan skema kerangka berpikir.

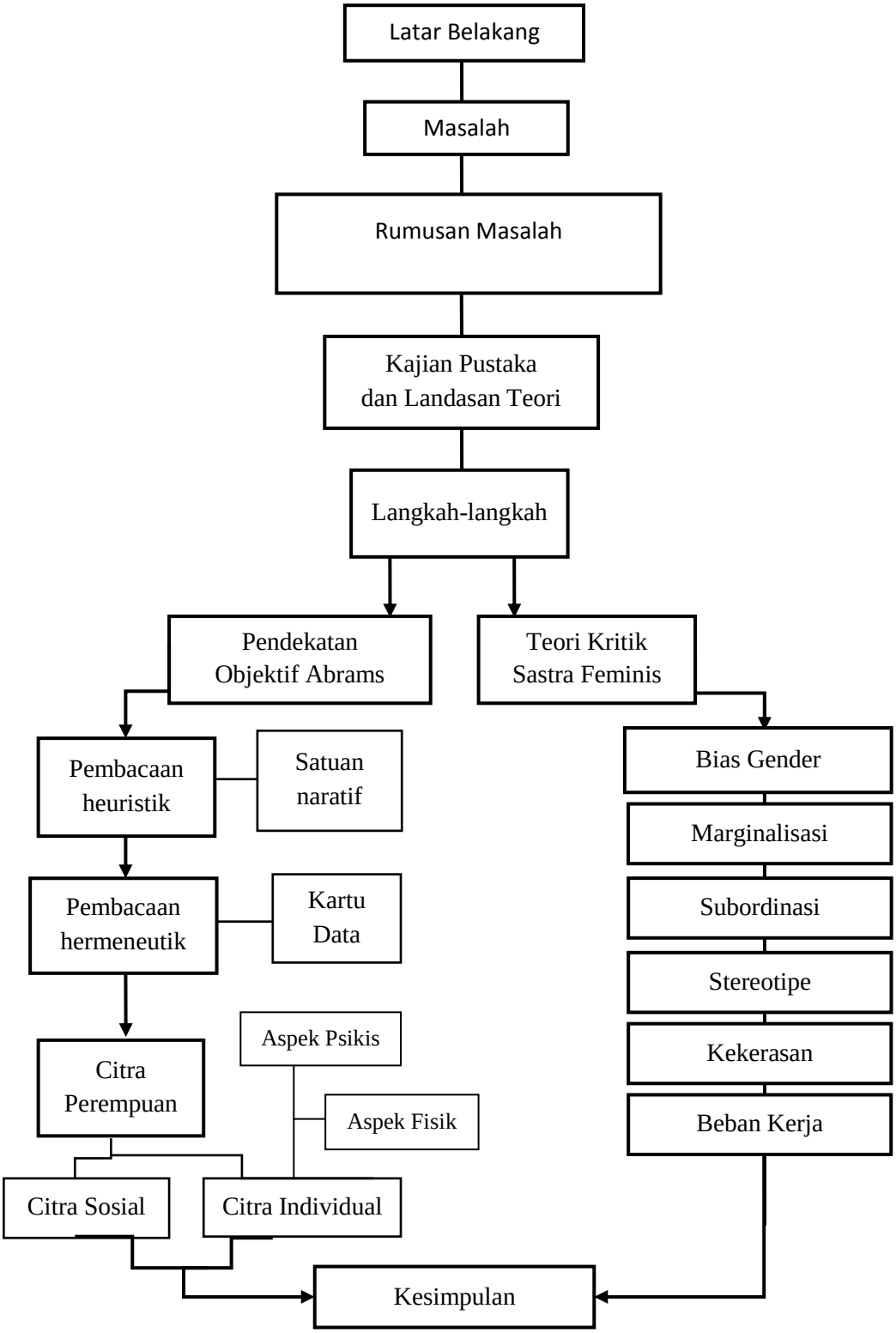


Skema 2.3 Kerangka Berpikir

# BAB V

# PENUTUP

## 5.1 Simpulan

Menurut segi peranan dan tingkat kepentingannya, Juminem merupakan tokoh utama, sedangkan Mariyanto, Mbok Joyo Pangat, dan Minah merupakan tokoh pendamping. Menurut fungsi penampilan tokoh, Juminem merupakan tokoh protagonis dan Mariyanto merupakan tokoh antagonis. Menurut pembagian berkembang tidaknya tokoh, Juminem dan Minah merupakan tokoh statis, sedangkan Mariyanto dan Mbok Joyo Pangat merupakan tokoh dinamis. Metode yang digunakan pengarang dalam menggambarkan perwatakan tokoh menggunakan metode dramatik.

Terdapat tiga tokoh perempuan dalam novel *JuminemDodolan Tempe* yaitu Juminem, Mbok Joyo Pangat, dan Minah. Ketiganya merupakan representasi perempuan Jawa melalui citra fisik, citra psikis, dan citra sosial. Juminem memiliki citra fisik cantik. Mbok Joyo Pangat dan Minah tidak memiliki citra fisik. Citra psikis Juminem ialah kerja keras, religius, ngemong, gemi nastiti, berbakti pada suami, setia, cerdas, menyayangi buah hati, galak dan kasar, berperasaan halus, berhati-hati, dan nrima. Citra psikis Mbok Joyo Pangat ialah membenci anak mantu, mudah marah, pekerja keras, sangat menyayangi anaknya, tegas dan cerdas, serta gila harta. Citra psikis Minah ialah berpikiran terbuka, peduli pada saudara, tidak tegaan, judes dan mendominasi, pandai cari uang, dan menepati janji. Citra sosial Juminem ialah membutuhkan orang lain, tidak mau

merepotkan orang lain, ubet dan glidhig, sumeleh, berbesar hati, menjaga harga diri, rukun, menghormati tamu, dan dermawan. Citra sosial Mbok Joyo Pangat ialah tidak menghargai orang lain dan sombong. Citra sosial Minah ialah modern, tidak kolot, dan suka bepergian.

Sikap tokoh menghadapi bias gender dalam novel yang meliputi marginalisasi, stereotip, subordinasi, kekerasan, dan beban kerja.Beberapa citra Juminem ialah cantik, ulet, sabar, tegas, dan *ngemong*. Beberapa citra Mbok Joyo Pangat ialah perempuan yang mengunggulkan materi, sombong, dan kerja keras. Beberapa citra Minah ialah moderndan suka bepergian. Juminem mampu membela diri ketika ia dituduh jualan “tempe” oleh suaminya sendiri. Minah mampu mematahkan stereotip bahwa perempuan yang suka bepergian adalah perempuan buruk. Mbok Joyo Pangat memiliki kemampuan seimbang antara bekerja dan merawat anaknya meskipun ia janda.

## 5.2 Saran

Penelitian citra perempuan dalam novel *Juminem Dodolan Tempe*dapat dikaji lagi melalui berbagai macam teori selain feminisme dan sosiologi sastra. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan terhadap penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan citra perempuan dan kritik sastra feminis, serta lebih mampu dikembangkan berdasar sudut pandang dan aspek yang berbeda. Penelitian ini berkaitan dengan citra perempuan dan kritik sastra feminis sehingga untuk peneliti selanjutnya khususnya sastra diharapkan mampu mengembangkan ilmu dengan kajian maupun objek yang berbeda.

## DAFTAR PUSTAKA


Abdullah, Irwan. 2003. *Sangkan Paran Gender.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Al Kurdi, Ahmad Al Hajji. 1995. *Hukum-Hukum Wanita dalam Fiqih Islam.* Alih bahasa oleh Moh Zuhri dan Ahmad Qorib. Semarang: Dina Utama Semarang.

Aminudin. 2002. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Jakarta: Sinar Baru.

Cahya, I. N. N. (2017). Novel Juminem Dodolan Tempe Anggitane Tulus Setiyadi: Tintingan Sosiologi Sastra. *Bharada*, *3*(3), 1–19. Diambil dari http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/jurnal/baradha/artikel/21750/novel-juminem-dodolan-tempe-anggitane-tulus-setiyadi-tintingan-sosiologi-sastra

Djajanegara, Soenarjati. 2000. Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Fakih, Mansour. 2013. *Analisis Gender & Transformasi Sosial.* Yogjakarta: Pustaka Pelajar.

Hidayatullah, Syarif. 2010. *Teologi Feminisme.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Karim, A. (2014). ( Model Penelitian Kualitatif tentang Perempuan dalam Koridor Sosial Keagamaan ). *Fikrah*, *2*(1), 57–74. Diambil dari http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/fikrah/article/view/550

Kartika, B. A. (2011). Deskriptif Male Feminisme dan Kontra Male Feminisme Perilaku Tokoh Priyayi Golongan Ningrat Jawa dalam Novel Poskolonial Indonesia. *Literasi*, *1*(2), 233–246. Diambil dari jurnal.unej.ac.id/index.php/LIT/article/view/5600

Koesbandijah, S., Wasino, & Astuti, T. M. P. (2013). Relasi Gender Dalam Komunitas Miskin Dukuh Kayon Desa Batursari Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak. *Journal of Educational Social Studies*, *2*(1), 8–15. Diambil dari htttps://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jess/article/view/1295

Kusumawati, Y. (2012). Peran ganda perempuan pemetik teh. *Komunitas*, *4*(2), 157–167. Diambil dari http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/komunitas/article/view/2411

Lantara, N. F. (2015). The Roles of Woman as Leader and Housewife. *Journal of Defense Management*, *5*(1), 1–5. https://doi.org/10.4172/2167-0374.1000125

Lombard, Denys. 2005. *Nusa Jawa: Warisan Kerajaan-kerajaan Konsentris.* Jakarta: Gramedia.

Maisaroh, Siti. 2012. *Matinya Sastra Feminis.* Jakarta: Beranda.

Pane, Armijn. 2006. *Habis Gelap Terbitlah Terang.* Jakarta: Balai Pustaka.

Permanadeli, Risa. 2015. *Dadi Wong Wadon :Representasi Sosial Perempuan Jawa di Era Modern.*Sleman: Pustaka Ifada.

Pranowo, Y. (2013). Identitas Perempuan Dalam Budaya Patriarkis: Sebuah Kajian Tentang Feminisme Eksistensialis Nawal El Sa'dawi Dalam Novel "Perempuan Di Titik Nol." *Melintas*, *29*(1), 56–78. Diambil dari journal.unpar.ac.id/index.php/melintas/article/view/266

Prabasmoro, Aquarini Priyatna. 2006. *Kajian Budaya Feminis: Tubuh, Sastra, dan Budaya Pop*. Jogjakarta: Jalasutra.

Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

———. 2010. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rejeki, K. S. (2013). *Citra perempuan jawa dalam cerbung*. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta. Diambil dari http://eprints.uny.ac.id/24866/1/Kartina Sri Rejeki 08205241020.pdf

Ricklefs, Merle Calvin. 2008. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008.* Jakarta Selatan : Penerbit Serambi.

Rokhmansyah, Alfian. 2016. *Pengantar Gender dan Feminisme: Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminis.*Jakarta: Penerbit Garudawacana.

Setyatmoko, P. F., & Supriyanto, T. (2017). Penyimpangan Sosial dalam Novel Neraka Dunia Karya Nur Sutan Iskandar. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, *6*(3), 307–313. https://doi.org/10.15294/SELOKA.V6I3.20260 diunduh pada 9 Juli 2018 pukul 20.03 WIB.

Setyowati, S. (2017). Seloka : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Proses Aktualisasi Diri Tokoh Utama dalam Dwilogi Novel Padang Bulan dan Cinta di Dalam Gelas. *SELOKA*, *2*(6), 169–178. Diambil dari https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jed/article/view/17282

Sofia, Adib & Sugihastuti. 2003. *Feminisme dan Sastra: Menguak Citra Perempuan Dalam Layar Terkembang.* Bandung: Katarsis.

Sugihastuti. 2016. *Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Supriyanto, Teguh. 2014. *Kajian Stilistika dalam Prosa*. Yogyakarta: Elmetera Publishing.

Suwondo, Tirto. 1994. *Nilai-Nilai Budaya Susatra Jawa.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Turahmat, Nuryatin, A., Sayuti, S. A., & Supriyanto, T. (2018). Indonesian Absurdism in Noer's Texts of Tetralogy Drama Entitled Orkes Madun Turahmat. *The Journal of Educational Development*, *1*(6), 89–101. Diambil dari https:journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jed/article/view/20749

Warsidi, Edi. 2007. *Meneladani Kepahlawanan Kaum Wanita.* Bogor: Yudhistira.

Wellek, Rene., & Warren, Austin. 2014. *Teori Kesusastraan.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka.

Yayasan Jurnal Perempuan, J. (2016). *Prosiding Konferensi Internasional Feminisme: Persilangan Identitas, Agensi dan Politik (20 Tahun Jurnal Perempuan)*. Jakarta.

*www.bps.go.id* (diaksespada 23 -12 - 2017 pukul10.12 )

*https://tirto.id/kegigihan-ratu-kalinyamat-mengusir-portugis-cwCW (diakses pada 12-02-2017 pukul 12.16)*

*https://tirto.id/takhta-majapahit-dan-bakti-tribhuwana-tunggadewi-kepada-ibu-cB9k (diakses pada 12-02-2017 pukul 12.46)*

*https://supartobrata.com/?p=781(diakses pada 12-02-2017 pukul 14.46)*